PERAN PERAWAT PUSKESMAS DALAM PENANGGULANGAN JENTIK *Aedes Aegypti* PADA TPA

Rustam Aji, Mulyadi

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu, Jurusan Keperawatan,
Jalan Indragiri Nomor 03 Padang Harapan Kota Bengkulu
adjieroestamadje@rocketmail.com

Abstract: The role of nurses in health worker empowerment, to combat the *Aedes Aegypti* mosquito density through organized community efforts through environment. Peran sanitation workers is very important to optimize cadres jumentik to reduce morbidity, the incidence of dengue fever. The purpose of this study was to determine the characteristics of the informant Age, Gender, Education and Employment, retrieval and processing of data from July 24 until October 24, 2015, population and samples were taken to the informant officers in puskesmas perumnas include: Head of Unit, Coordinator of dengue hemorrhagic fever, Clinical instructor, eradication of communicable diseases, sanitation also involve self-employed. The place of research in Puskesmas Batu Galing Village Housing, type of qualitative research phenomenological approach, information was collected through in-depth interviews at 6 informants. Test the validity of the triangulation of sources, methods and investigator, aims to describe the role of nurses in the health center health worker empowerment for prevention of *Aedes aegypti* larvae density on water reservoirs. Three informants (49.5%) with health education, four informants (66.0%), reported to the Health Department for fogging, four informants (66.0%), to provide counseling, use of abate, four informants (66.0%), carry out the drain, closing and hoarding (3 M) + Plus, 1-week evaluation informant informant 1 and 2 (33.0%), respectively 1 of 6 informants (16.5% with health education, mutual cooperation, larva survey each quarter, draining water reservoirs, overseeing larvae in water reservoirs, once a week. Suggested for Preventing the development of mosquito larvae by draining water reservoirs, mutual assistance, and counseling *Aedes Aegypti* mosquito eradication and prevention of dengue fever, the nurse sanitation, health cadre active role in the dissemination of information and motivation to the community.

Keywords: Role of nurses, health workers, larvae of *Aedes aegypti*, water reservoirs.

Abstrak : Peran perawat dalam pemberdayaan kader kesehatan, untuk penanggulangan kepadatan jentik *Aedes Aegypti* melalui usaha masyarakat yang terorganisir melalui sanitasi lingkungan. Peran petugas sanitasi sangat penting dengan mengoptimalkan kader jumentik untuk menurunkan angka kesakitan, angka kejadian demam berdarah *dengue*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik informan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan, pengambilan dan pengolahan data dari 24 Juli sampai 24 Oktober 2015, populasi dan sampel diambil pada informan petugas di puskesmas perumnas meliputi : Kepala UPT, Koordinator demam berdarah *dengue*, Clinical Instruktur, Pemberantasan penyakit menular, Sanitasi juga melibatkan wiraswasta. Tempat penelitian di Puskesmas Perumnas Kelurahan Batu Galing. jenis penelitian *kualitatif* pendekatan fenomenologi, informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam pada 6 informan. Uji validitas dengan triangulasi sumber, metode dan penyidik, bertujuan untuk mendeskripsikan peran perawat puskesmas dalam pemberdayaan kader kesehatan untuk penanggulangan kepadatan jentik *Aedes Aegypti* pada tempat penampungan air. Tiga informan (49,5%) dengan penyuluhan kesehatan, empat informan (66,0%), melaporkan ke Dinas Kesehatan untuk *fogging*, empat informan (66,0%), memberikan penyuluhan, penggunaan abate, empat informan (66,0%), melaksanakan menguras, menutup dan menimbun (3 M) + Plus, evaluasi 1 minggu sekali pada informan 1 dan 2 informan (33,0%), masing-masing 1 dari 6 informan (16,5%

dengan Penyuluhan kesehatan, gotong royong, survei jentik setiap triwulan sekali, menguras tempat penampungan air, mengawasi jentik pada tempat penampungan air, satu minggu sekali. Disarankan untuk Pencegahan perkembangan jentik dengan menguras tempat penampungan air, gotong royong, dan penyuluhan pemberantasan jentik *Aedes Aegypti* dan pencegahan demam berdarah *dengue*, perawat sanitasi, kader kesehatan berperan aktif dalam penyebaran informasi dan motivasi kepada masyarakat.

Kata kunci: Peran perawat, kader kesehatan, jentik *Aedes aegypti*, tempat penampungan air.

Peran perilaku perawat merupakan tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang dengan kedudukan dalam sistem, dimana dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari profesi perawat maupun dari luar profesi keperawatan yang bersifat konstan. Peran perawat terdiri dari peran sebagai pemberi asuhan keperawatan, advokat pasien, pendidik, kordinator, kolaborasi, konsulan dan penelitian Aziz, (2007).

Peran sebagai pemberi asuhan keperawatan ini dapat dilakukan perawat dengan memperhatikan keadaan kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkan melalui pemberian asuhan keperawatan agar bisa direncanakan dan dilaksanakan tindakan yang tepat sesuai dengan tingkat kebutuhan dasar manusia, kemudian dapat dievaluasi tingkat perkembangannya. Pemberian asuhan keperawatan ini dilakukan dari yang sederhana yang kompleks (Aziz,2007).

Penyakit demam berdarah dengue (DBD) dimasyarakat merupakan salah satu jenis penyakit menular akut yang masih menjadi masalah kesehatan. Hal ini disebabkan penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) penyebarannya sangat cepat dan sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) di masyarakat, sehingga menimbulkan angka kesakitan dan kematian. Demam berdarah dengue adalah penyakit febris virus akut, yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* dari nyamuk yang menularkan virus dengue ke tubuh manusia melalui air liurnya yang masuk ke aliran darah sehingga menimbulkan penyakit demam berdarah dengue WHO (2012).

Kementerian kesehatan beserta jajaran membuat strategi utama pemberantasan DBD dalam memberantas nyamuk dewasa

melalui pengasapan, kemudian strategi diperluas dengan menggunakan *larvasida* yang ditaburkan ke tempat penampungan air (TPA). Kedua metode tersebut sampai sekarang belum memperlihatkan hasil yang memuaskan. Terbukti dari jumlah kasus DBD meningkat dan jumlah wilayah yang terjangkit DBD. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2012)

Program pemberantasan dengan pengasapan (*fogging*), penaburan bubuk abate sudah dilaksanakan kasus DBD masih terus ada, pada saat survei dilokasi penelitian terdapat tempat penampungan air di rumah warga masyarakat jarang dikuras, pemberdayaan kader jumatik sangat terbatas karena tenaga jumatik merangkap sebagai tenaga kader posyandu, kader usaha, kader poswindu dan kader konselor ASI.

Tujuan penelitian untuk mengetahui karakteristik informan yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan, serta mengetahui peran kepala UPT Puskesmas perumnas, perawat koordinator DBD, perawat clinical instruktur, perawat P2M, petugas sanitasi, kader jumatik dalam pemberdayaan kader kesehatan untuk penanggulangan kepadatan jentik *Aedes Aegypti*. pada TPA di kelurahan batu galing kecamatan curup tengah.

BAHAN DAN CARA KERJA

Pengambilan data dengan wawancara pada Petugas kesehatan di Puskesmas, pengambilan dan pengolahan data dilaksanakan dari bulan 24 juli sampai dengan 24 oktober 2015 , populasi dan sampel diambil pada informan petugas di puskesmas perumnas meliputi : Ka UPT, Koordinator DBD, CI, P2M sanitasi juga melibatkan wiraswasta, jenis penelitian *kualitatif* dengan

pendekatan fenomenologi informasi dikumpulkan melalui *triangulasi* sumber, metode dan penyidik, bertujuan untuk mendeskripsikan peran perawat puskesmas dalam pemberdayaan kader kesehatan untuk penanggulangan kepadatan jentik *Aedes Aegypti* pada TPA di Kelurahan Batu Galing.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Informan	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
1	Tn. A	48	L	S.1	PNS Ka UPT
2	Ny. I	29	P	D.3	PNS KoorDBD
3	Ny. S	37	P	D.3	PNS CI
4	Ny. Y	32	P	D.1	PNS P2M
5	Ny. H	27	P	D.3	Sanitasi
6	Tn. B	43	L	SLTA	Wiraswasta

Hasil Wawancara Penelitian

1. Dalam penanggulangan kepadatan jentik pada lingkungan tempat penampungan air (TPA) di rumah warga masyarakat dalam wilayah kerja Puskesmas Perumnas.
 - a. Peran kepala UPT Puskesmas Perumnas sebagai Informan 1 dengan hasil sebagai berikut : *"...Berkoordinasi dengan pemegang program untuk mengajak masyarakat melaksanakan 3M..."*
 - b. Peran perawat koordinator DBD Puskesmas Perumnas sebagai Informan 2 dengan hasil sebagai berikut : *"...Ikut serta dalam penanggulangan kepadatan jentik di masyarakat..."*
 - c. Peran Perawat Clinical Instruktur Puskesmas Perumnas sebagai Informan 3 dengan hasil sebagai berikut : *"...Melakukan penyuluhan tentang 3M..."*
 - d. Peran Perawat P2M Puskesmas Perumnas sebagai Informan 4 dengan hasil sebagai berikut : *"...Pembagian abatisasi, melakukan penyuluhan kesehatan tentang penyakit DBD dan bahaya dari penyakit DBD, mengajak masyarakat bergotong royong jum'at bersih..."*
 - e. Peran Petugas sanitasi Puskesmas Perumnas sebagai Informan 5 dengan hasil sebagai berikut : *"...Me-*

motivasi masyarakat, turut memberantas nyamuk..."

- f. Peran Petugas kader Juru pemantau jentik (Jumantik) Kelurahan Batu Galing sebagai Informan 6 dengan hasil sebagai berikut : *"...Membiasakan 3M, Memberi penyuluhan berantas jentik dan nyamuk ke setiap kepada keluarga..."*
2. Sikap Petugas Kesehatan apabila dilingkungan TPA warga masyarakat ditemukan positif jentik *Aedes Aegypti*.
 - a. Informan 1: *"...aktifkan bersih lingkungan warba..."*
 - b. Informan 2: *"...Penyuluhan masalah jentik Aedes aegypti dan penyuluhan tentang 3 M..."*
 - c. Informan3: *"...Menyarankan gotong royong secara massal untuk memberantas sarang nyamuk, melaporkan ke Dinas Kesehatan untuk fogging..."*
 - d. Informan 4: *"...Seminggu setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan..."*
 - e. Informan 5 : *"...Jum'at bersih ditempat umum, melaporkan ke Puskesmas..."*
 - f. Informan 6 : *"...Melaporkan ke Puskesmas, Mengajak warga untuk melakukan 3M..."*
3. Tindakan yang dilakukan dalam mengurangi/menghilangkan kepadatan jentik *Aedes Aegypti* pada lingkungan TPA masyarakat.
 - a. Informan 1 : *"....Mengajak masyarakat meaksanakan 3 M plus, berikan penyuluhan penggunaan abate..."*
 - b. Informan 2 : *"...Penyuluhan menjaga lingkungan tetap bersih, memberikan abate..."*
 - c. Informan 3 : *"... Abate..."*
 - d. Hasil wawancara informan 4 : *"...Seminggu setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan..."*
 - e. Hasil wawancara dengan informan 5: *"...Penyuluhan PSN pada masyarakat, memberikan bubuk abate..."*
 - f. Hasil wawancara dengan informan 6 : *"...Gotong royong PSN, mengingatkan agar TPA sering di kuras..."*
4. Bentuk sosialisasi program dalam penanggulangan kepadatan jentik *Aedes Aegypti* pada lingkungan TPA.

- a. Informan 1: “...Memberi bubuk abate di TPA, mengajak masyarakat melaksanakan 3 M plus...”
 - b. Informan 2: “...Mengadakan penyuluhan di setiap posyandu...”
 - c. Informan 3 : “...melakukan penyuluhan baik secara perorangan, keluarga dan masyarakat...”
 - d. Informan 4 : “...Seminggu setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan...”
 - e. Informan 5 : “...Memberi penyuluhan pada masyarakat tentang bahaya jentik nyamuk *Aedes Aegypti*...”
 - f. Informan 6 : “...melakukan kunjungan rumah untuk penyuluhan singkat pencegahan demam berdarah dengue...”
5. Evaluasi dalam program penanggulangan kepadatan jentik *Aedes Aegypti* pada lingkungan TPA masyarakat.
- a. Informan 1 : “...Satu minggu...”
 - b. Informan 2 : “...Mengadakan penyuluhan di setiap posyandu...”
 - c. Informan 3 : “...Setiap akhir tahun...”
 - d. Informan 4 : “...Seminggu setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan...”
 - e. Informan 5 : “...Mengobservasi bersama masyarakat di TPA tentang keberadaan jentik...”
 - f. Informan 6 : “...Evaluasi di rumah warga setelah kegiatan dilakukan...”
6. Peran petugas kader jumantik dalam melaksanakan program cara kegiatan 3M (menguras, menutup, dan menimbun) pada lingkungan TPA pada
- a. Informan1: “...Mengumpulkan masyarakat pada saat posyandu, memberikan penyuluhan tentang 3M plus, mengajak warga melalui petugas sanitasi, kader dan perangkat desa melaksanakan 3M...”
 - b. Informan 2 : “...mengadakan penyuluhan di setiap posyandu...”
 - c. Informan 3 : “...menjelaskan tentang 3M dan mempraktekannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari...”
 - d. Informan 4 : “...melalui kegiatan jum’at bersih dengan mengajak para masyarakat dan kader jumantik untuk ikut serta dalam kegiatan jum’at bersih...”

- e. Informan 5 : “Mengingatkan masyarakat untuk selalu menguras TPA dirumahnya...”
- f. Informan 6 : “...Terus mengawasi jentik di TPA warga setiap 1 minggu sekali bersama warga...”

PEMBAHASAN

Dari hasil pertanyaan dan jawaban wawancara terhadap informan pada penelitian ini diperoleh hasil yang dikaitkan dengan teori maupun dari hasil peneliti lain sebagai berikut;

1. Dalam penaggulanan kepadatan jentik pada lingkungan tempat penampungan air (TPA) di rumah warga masyarakat dalam wilayah kerja Puskesmas Perumnas.
 - a. Peran kepala UPT Puskesmas Perumnas sebagai Informan 1 dengan hasil sebagai berikut : “...Berkoordinasi dengan pemegang program untuk mengajak masyarakat melaksanakan 3M...”
 - b. Peran perawat koordinator DBD Puskesmas Perumnas sebagai Informan 2 dengan hasil sebagai berikut : “...Ikut serta dalam penanggulangan kepadatan jentik di masyarakat...”
 - c. Peran Perawat Clinical Instruktur Puskesmas Perumnas sebagai Informan 3 dengan hasil sebagai berikut : “...Melakukan penyuluhan tentang 3M...”
 - d. Peran Perawat P2M Puskesmas Perumnas sebagai Informan 4 dengan hasil sebagai berikut : “...Pembagian abatisasi, melakukan penyuluhan kesehatan tentang penyakit DBD dan bahaya dari penyakit DBD, mengajak masyarakat bergotong royong jum’at bersih...”
 - e. Peran Petugas sanitasi Puskesmas Perumnas sebagai Informan 5 dengan hasil sebagai berikut : “...Memotivasi masyarakat, turut memberantas nyamuk...”
 - f. Peran Petugas kader Juru pemantau jentik (Jumantik) Kelurahan Batu Galing sebagai Informan 6 dengan hasil sebagai berikut : “...Membiasakan 3M, Memberi penyuluhan

berantas jentik dan nyamuk ke setiap kepada keluarga..."

Sejalan hasil penelitian Yunita Ken Respati (2006), Hasil 37 rumah responden yang ditemukan jentik *Aedes Aegypti*, terdapat 11 responden (29,7%) anggota keluarganya pernah sakit DBD, sedangkan 63 rumah responden yang tidak ditemukan jentik nyamuk, terdapat 7 responden (11,1%), anggota keluarganya pernah DBD. Terdapat hubungan bermakna antara keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* dengan penyakit DBD. Sependapat dengan sudarto, 2009 bahwa pencegahan terhadap penularan DBD dapat dilakukan dengan pemberantasan larva dan nyamuk *Aedes Aegypti* dewasa. pemberantasan nyamuk *Aedes Aegypti* dewasa merupakan cara yang terbaik mencegah penyebaran virus *dengue*. selain itu, refelen dapat digunakan untuk mencegah gigitan nyamuk (soedarto, 2009).

2. Sikap Petugas Kesehatan apabila dilingkungan TPA warga masyarakat ditemukan positif jentik *Aedes Aegypti*.

- a. Informan 1: "...aktifkan bersih lingkungan warba..."
- b. Informan 2: "...Penyuluhan masalah jentik *Aedes aegypti* dan penyuluhan tentang 3 M..."
- c. Informan3: "...Menyarankan gotong royong secara massal untuk memberantas sarang nyamuk, melaporkan ke Dinas Kesehatan untuk fogging..."
- d. Informan 4: "...Seminggu setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan..."
- e. Informan 5 : "...Jum'at bersih ditempat umum, melaporkan ke Puskesmas..."
- f. Informan 6 : "...Melaporkan ke Puskesmas, Mengajak warga untuk melakukan 3M..."

Sependapat dengan Departemen Kesehatan RI, (2005) alat yang digunakan untuk menyemprot adalah mesin *fog* atau mesin *ulv* untuk mengatasi penularan virus *dengue*, penyemprotan dilakukan 2 siklus dengan interfal 1 minggu. dalam waktu singkat, tindakan penyemprotan dapat membatasi penularan virus *dengue*, akan tetapi tindakan ini harus di ikuti dengan pemberantasan terhadap jentiknya agar populasi nyamuk penular dapat di tekan serendah-rendahnya

3. Tindakan yang dilakukan dalam mengurangi/menghilangkan kepadatan jentik *Aedes Aegypti* pada lingkungan TPA masyarakat.

- a. Informan 1 : "...Mengajak masyarakat meaksanakan 3 M plus, berikan penyuluhan penggunaan abate..."
- b. Informan 2 : "...Penyuluhan menjaga lingkungan tetap bersih, memberikan abate..."
- c. Informan 3 : "... Abate ..."
- d. Hasil wawancara informan 4 : "...Seminggu setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan..."
- e. Hasil wawancara dengan informan 5: "...Penyuluhan PSN pada masyarakat, memberikan bubuk abate..."
- f. Hasil wawancara dengan informan 6 : "...Gotong royong PSN, mengingatkan agar TPA sering di kuras..."

Sependapat dengan Departemen Kesehatan RI, (2005), pemberantasan terhadap *Aides Aegypti* yang dikenal dengan istilah pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah *dengue* (PSN-DBD) dilakukan dengan cara: fisik pemberantasan pisik dikenal dengan kegiatan 3 M, yaitu: a). Menguras (dan menyikat) tempat penampungan air (TPA) seperti bak mandi, bak wc, dan lain-lain seminggu sekali secara teratur untuk mencegah perkembang biakan nyamuk di tempat tersebut. pengurusan tempat-tempat penampungan air (TPA) perlu dilakukan secara teratur sekurang-kurangnya seminggu sekali agar nyamuk tidak dapat berkembang biak ditempat tersebut. b). Menutup tempat penampungan air rumah tangan (tempayan, drum, ember) c). Mengubur, menyingkirkan atau memusnakan barang-barang bekas (kaleng, ban) yang dapat menampung air hujan.

4. Bentuk sosialisasi program dalam penanggulangan kepadatan jentik *Aedes Aegypti* pada lingkungan TPA.

- a. Informan 1: "...Memberi bubuk abate di TPA, mengajak masyarakat melaksanakan 3 M plus..."
- b. Informan 2: "...Mengadakan penyuluhan di setiap posyandu..."

- c. Informan 3 : “...melakukan penyuluhan baik secara perorangan, keluarga dan masyarakat...”
- d. Informan 4 : “...Seminggu setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan...”
- e. Informan 5 : “...Memberi penyuluhan pada masyarakat tentang bahaya jentik nyamuk *Aedes Aegypti*...”
- f. Informan 6 : “...melakukan kunjungan rumah untuk penyuluhan singkat pencegahan demam berdarah dengue...”

Sejalan hasil penelitian Suardiono, (2005) ada hubungan tingkat pengetahuan responden dbd. Ada hubungan sikap dengan kejadian DBD. ada hubungan tindakan dengan kejadian DBD. kesimpulan: meningkatnya kejadian DBD disebabkan karna perilaku masyarakat kurang baik. Yang dapat menjadi faktor resiko terjadinya penyakit DBD, oleh karena itu perlu peningkatan penyuluhan kesehatan, serta adanya partisipasi upaya PSN.

Sependapat dengan Departemen Kesehatan RI, (2005). Selain itu, ditambah dengan cara lin seperti : a) Mengganti vas bunga, b) Tempat minum burung atau tempat-tempat lainnya yang sejenis seminggu sekali, c) Memperbaiki saluran dan dan talang air yang tidak lancar atau rusak, d) Menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon dengan tanah, e) Menaburkan bubuk larvasida di tempat penampungan air yang sulit dikuras atau dibersihkan dan di daerah yang sulit air, f) Memelihara ikan pemakan jentik di kolam atau bak penampungan air , g) Memasang kawat kasa, h) menghindari kebiasaan menggantung pakaian dalam kamar, i) Mengupayakan pencahayaan dan ventilasi ruang yang memadai, j) Menggunakan kelambu, k) Memakai obat yang dapat dapat mencegah gigitan nyamuk. Keseluruhan cara tersebut di atas dikenal dengan istilah 3M Plus.

5. Evaluasi dalam program penanggulangan kepadatan jentik *Aedes Aegypti* pada lingkungan TPA masyarakat.

- a. Informan 1 : “...Satu minggu...”
- b. Informan 2 : “...Mengadakan penyuluhan disetiap posyandu...”
- c. Informan 3 : “...Setiap akhir tahun...”

- d. Informan 4 : “...Seminggu setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan...”
- e. Informan 5 : “...Mengobservasi bersama masyarakat di TPA tentang keberadaan jentik...”
- f. Informan 6 : “...Evaluasi di rumah warga setelah kegiatan dilakukan...”

Sejalan hasil penelitian Runtuweni Tampi (2012) hasil penelitian dari jumlah perindukan yang positif jentik yaitu : TPA 6 perindukan (28,56%) dan non TPA 15 perindukan (71,44%). Terdapat dua varian nyamuk *Aedes spp* yang ditemukan yaitu jentik *Aedes aegypti* (57,14%) dan jentik *Aedes albopictus* (42,85%). Berdasarkan hasil pengukuran kepadatan jentik, didapat *Hous Indeks* (HI) sebesar 12,35%, *Container Indeks* (CI) sebanyak 5%, *Breatau Indeks* (BI) 12,35%, dan Angka Bebas Jentik (ABJ) sebanyak 87,64%. Jentik *Aedes spp* lebih banyak ditemukan pada tempat perindukan non TPA, dibandingkan dengan tempat perindukan TPA. Perbandingan populasi jentik *Aedes Aegypti* dan *Aedes albopictus* di desa Teep tidak berbeda jauh.

Sependapat dengan Departemen Kesehatan RI, (2005), alat yang digunakan untuk menyemprot adalah mesin *fog* atau mesin ULV. Untuk membatasi penularan virus *dengue*, penyemprotan dilakukan dua siklus dengan interval 1 minggu. Dalam waktu singkat, tindakan penyemprotan dapat membatasi penularan virus *dengue*, akan tetapi tindakan ini harus diikuti dengan pemberantasan terhadap jentiknya agar populasi nyamuk penular dapat ditekan serendah-rendahnya.

6. Peran petugas kader jumantik dalam melaksanakan program cara kegiatan 3M (menguras, menutup, dan menimbun) pada lingkungan TPA pada

- a. Informan1: “...Mengumpulkan masyarakat pada saat posyandu, memberikan penyuluhan tentang 3M plus, mengajak warga melalui petugas sanitasi, kader dan perangkat desa melaksanakan 3M...”
- b. Informan 2 : “...mengadakan penyuluhan di setiap posyandu...”
- c. Informan 3 : “...menjelaskan tentang 3M dan mempraktekannya secara

langsung dalam kehidupan sehari-hari...

- d. Informan 4 : *"...melalui kegiatan jum'at bersih dengan mengajak para masyarakat dan kader jumatik untuk ikut serta dalam kegiatan jum'at bersih..."*
- e. Informan 5 : *"Mengingatkan masyarakat untuk selalu menguras TPA dirumahnya..."*
- f. Informan 6 : *"...Terus mengawasi jentik di TPA warga setiap 1 minggu sekali bersama warga..."*

Sejalan dengan hasil penelitian Suahrdiono, (2005), ada hubungan tingkat pengetahuan responden dengan kejadian DBD. Simpulan meningkatnya kejadian DBD disebabkan karena perilaku masyarakat kurang baik yang dapat menjadi faktor resiko terjadinya penyakit DBD, oleh karena itu perlu peningkatan penyuluhan kesehatan, serta adanya partisipasi upaya PSN.

Sesendapat dengan Departemen Kesehatan RI, (2005). Selain itu, ditambah dengan cara lain seperti : a) Mengganti vas bunga, b) tempat minum burung atau tempat-tempat lainnya yang sejenis seminggu sekali, c) memperbaiki saluran dan dan talang air yang tidak lancar atau rusak, d) menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon dengan tanah, e) menaburkan bubuk larvasida di tempat penampungan air yang sulit dikuras atau dibersihkan dan di daerah yang sulit air, f) memelihara ikan pemakan jentik di kolam atau bak penam-

pungan air , g) memasang kawat kasa, h) menghindari kebiasaan menggantung pakaian dalam kamar, i) mengupayakan pencahayaan dan ventilasi ruang yang memadai, j) menggunakan kelambu, k) memakai obat yang dapat mencegah gigitan nyamuk. Keseluruhan cara tersebut di atas dikenal dengan istilah 3M Plus.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perawat telah berperan dalam penanggulangan kepadatan jentik pada lingkungan tempat penampungan air (TPA), sikap petugas kesehatan apabila di lingkungan TPA warga masyarakat ditemukan positif jentik *Aedes Aegypti* telah baik, tindakan yang dilakukan dalam mengurangi/menghilangkan kepadatan jentik *Aedes Aegypti* pada lingkungan TPA masyarakat telah sesuai, sosialisasi program dalam penanggulangan kepadatan jentik *Aedes Aegypti* pada lingkungan TPA telah dilakukan, telah dilakukan evaluasi dalam program penanggulangan kepadatan jentik *Aedes Aegypti* pada lingkungan TPA masyarakat, petugas kader jumatik telah berperan dalam melaksanakan program cara kegiatan 3M (menguras, menutup, dan menimbun) pada lingkungan.

Partisipan diharapkan dapat termotivasi dan peduli terhadap pemberdayaan kader dalam penanggulangan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, (2007) Prinsip-prinsip dasar keperawatan. Dunia Cerdas Jakarta
- Dapartemen Kesehatan RI, (2005) penanggulangan penyakit endemic di Indonesia (Dirjen. PP Dan LH). Jakarta
- Kementrian RI (2012) Profil pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan (Dir. Jed. P & PL) Jakarta.
- Puskesmas Perumnas, (2014) Laporan tahunan penyakit endemik. Puskesmas Perumnas Curup.
- Notoadmodjo Soekidjo (2010) Metodologi penelitian kesehatan edisi revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Respati Yunita Ken, (2006) Perilaku 3 M abatisasi, dan keberadaan jentik *aedes* hubungannya dengan kejadian DBD di Kelurahan Pacara Kelingi Kecamatan Tambak Sari Surabaya
- Soedarto, (2009) Kajian manajemen lingkungan terhadap kejadian DBD Di Kota Purwokerto Jawa Tengan.
- Suhardiono, (2005) Analisis faktor resiko perilaku masarakat terhadap kajadian DBD Dikelurahan Hervetia Tengan Medan`
- Tampi Runtuweni, (2012) Survey jentik nyamuk *Aedes* spp di desa Teep Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan.
- WHO (2012) *Best practice for dengue prevention and control*. Geneva WHO dan Dapartemen Kesehatan Jakarta. EGC.